Sosial dan Ekonomi Pertanian – Februari 2020, 14(1) 59 - 71

THE ROLE OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT (KUR) ON PERFORMANCE AGRIBUSINESS MSMEs IN BOGOR CITY

PERANAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) TERHADAP KINERJA UMKM AGRIBISNIS DI KOTA BOGOR

Veralianta Br Sebayang[1], Rasidin Karo Karo Sitepu[2]

Dosen Program Diploma IPB Jalan Kumbang No 14 Kota Bogor
Dosen Program Studi Agribisnis FP UISU Medan
email: veralianta@gmail.com

ABSTRACT

The low access to capital in the agribusiness micro, small and medium enterprises (MSMEs), both in processing and cultivation, is a problem for MSMEs engaged in the agribusiness sector. From the banking side, it is often stated that it is not Feasible and Bankable. Following up on these problems, in 2007 the government launched a program known as the People's Business Credit (KUR), which is still running until now. This paper aims to assess the role of KUR on the performance of agribusiness micro, small and medium enterprises in the city of Bogor. Testing uses statistical inference and econometric models. The results show that KUR has a significant role in increasing the value added of the agribusiness sector MSMEs. Marginal profit is estimated to increase by 11.75% and economically it is also seen that the response is elastic, which implies that KUR can be used as an instrument in increasing the production and productivity of agribusiness MSMEs in Bogor City.

Keywords : *KUR*, *Value Added, Production, Marginal Profit, MSMEs*

ABSTRAK

Rendahnay akses modal sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) agribisnis baik di pengolahan maupun di budidaya menjadi permasalahan tersendiri bagi UMKM yang bergerak di sector agribisnis. Dari sisi perbankan, sering dinyatakan tidak Feasible dan Bankable. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, tahun 2007 pemerintah mengucurkan program yang dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang masih berjalan sampai sekarang. Tulisan ini bertujuan untuk menilai peranan KUR terhadap kinerja UMKM agribisnis di Kota Bogor. Pengujian menggunakan statistik inferensia dan model ekonometrika. Hasilnya menunjukkan bahwa KUR memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) UMKM sektor agribisnis. Marginal profit diperkirakan meningkat sebesar 11.75% dan secara ekonomi juga terlihat bahwa responnya adalah elastis, yang mengimplikasikan bahwa KUR dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan produksi dan produktivitas UMKM agribisnis di Kota Bogor.

Kata Kunci : *KUR*, *Value Added, Produksi, Marginal Profit, UMKM*

PENDAHULUAN

Pengembangan UMKM di Indonesia belum terjadi secara maksimal karena berbagai kendala. Dari berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan UMKM adalah permodalan, pemasaran, kebijakan pemerintah, dan sistem produksi yang dijalankan. Empat faktor tersebut saling berkaitan dalam pengaruhnya ke perkembangan UMKM di Indonesia. Permodalan berhubungan erat dengan institusi perbankan di Indonesia yang memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM. Modal menjadi faktor yang sangat penting dalam pengembangan UMKM karena tanpa modal, produksi UMKM tidak akan berjalan. Umumnya, modal UMKM didapat melalui dua sumber, yaitu modal yang didapat dari bank dan modal yang didapat dari sumber selain bank, tabungan pribadi atau pinjaman dari sumber informal seperti kerabat atau rentenir.

Besarnya peranan UMKM di dalam ekonomi nasional dapat dilihat dari jumlah unit usahanya, penyerapan tenaga kerjanya, sumbangan untuk GDP dan sumbangannya pada nilai ekspor. Pada sisi lain, perbankan dengan cakupan aset yang melebihi 80% aset industri keuangan di Indonesia adalah sumber pembiayaan terbesar (UKM Center, 2010, FE-UI). Peran perbankan dalam pembiayaan UMKM khususnya sektor Agribisnis diharapkan juga menjadi yang terbesar. Data menunjukkan signifikannya perkembangan kredit UMKM nasional selama 6 tahun terakhir, bahkan telah menunjukkan porsi UMKM yang mencapai diatas 50% total kredit perbankan. Salah satu upaya dilakukan dalam memajukan UMKM adalah melalui akses pembiayaan yang mudah tanpa jaminan, karena permasalahan utama usaha mikro adalah permodalan.

Tanggal 5 November 2007 Pemerintah mencanangkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah bagian dari program pemerintah yang ditujukan untuk mendukung pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang layak usahanya untuk mendapatkan fasilitas kredit/pembiayaan dari bank, namun kurang memiliki jaminan yang dipersyaratkan oleh bank. Dalam program KUR, dana yang dipinjamkan berasal dari dana masyarakat yang mengendap di BI, sedangkan penjaminan kredit oleh perusahaan penjaminan kredit yang preminya dibayar oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirasa perlu adanya suatu kajian secara ilmiah peranan KUR terhadap kinerja UMKM Sektor Agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kredit usaha rakyat (KUR) terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM) agribisnis di kota bogor.

Metodologi

Metode Pengumpulan Data

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta dan persepsi yang melekat pada unit usaha kecil atau mikro Agribisnis. Fakta-fakta dan persepsi tersebut meliputi: catatan tentang karakteristik pengusaha kecil, indikator kinerja usaha, indikator kredit dan preferensi lembaga keuangan. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara dan pendekatan sebagai berikut:

a. **Review data sekunder (secondary data review)**
   Kajian literature review bertujuan untuk melihat trend dan perkembagan UMKM dan KUR. Studi laporan-laporan terdahulu yang ada kaitannya dengan studi ini juga dilakukan untuk menangkap persoalan dan

isu spesifik terkait kinerja UMKM agribisnis dan KUR Studi ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, baik studi-studi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, intansi terkait, perguruan tinggi maupun intansi lainnya.

b. **Survei dan Observasi Lapang**
Survei dan observasi ke lapangan dilakukan untuk mengkaji pernyataan secara lebih faktual. Tinjauan ini ditujukan untuk mengkaji tentang pengujian peran KUR terhadap UMKM Sektor Agribisnis, sehingga dalam melakukan proses analisis kompilasi data menjadi lebih tepat, valid dan lebih akurat.

c. **Indepth Interview**
Wawancara secara mendalam (indepth interview) dilakukan secara individual, dengan menggunakan panduan kuesioner (*questionare guideline*). Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi atau permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Objek wawancara terdiri dari Nasabah Bank yang memperoleh KUR.

Penentuan Wilayah Survey dan Penyalur KUR

Wilayah survey ditentukan secara purposive dalam hal ini adalah Kota Bogor dengan sebaran normal untuk setiap kelurahan. Wilayah survey tersebut dipilih dengan pertimbangan utama agar pelaksanaan survey lapangan dalam diselesaikan dalam waktu yang singkat serta koordinasi antar penulis dengan pihak kantor Bank Penyaluran KUR dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Perlu diketahui bahwa sebagian besar dari responden survey adalah pengusaha kecil atau mikro yang sudah menerima KUR dari Bank Penyalur BRI KUR. Oleh karena itu identitas responden yang meliputi nama, alamat, type KUR reponden harus diperoleh dari Bank Penyalur

Teknik Pengambilan Sampel

Agar semua debitur KUR terwakili dalam sampel, maka idealnya semua faktor yang berkontribusi sebagai pembeda respon atau jawaban, harus dipertimbangkan dalam memilih responden. Namun demikian, dalam kajian ini teknik pengambilan sampel ditentukan secaa purposive, dengan jumlah respoden 30 (katerbatasan waktu dan biaya).

Pencatatan Informasi dari Responden

Pencatatan fakta-fakta, pengetahuan dan persepsi (data) responden dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dituangkan dalam instrument kuesioner. Pewawancara mencatat jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara kepada responden dengan berpedoman pada pertanyaan di kuesioner. Selain itu pewawancara mencatat keterangan-keterangan lain di luar jawaban pertanyaan kuesioner, jika dipandang memiliki nilai penting dalam menjelaskan perilaku responden.

Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang berkaitan dengan kebijakan KUR, dilakukan wawancara mendalam dengan responden. Materi dalam wawancara mendalam ini difokuskan untuk menangkap tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini termasuk kelemahan

Program KUR, serta hambatan-hambatan pelaksanaanya.

Metode Analisis Data

Metode analisis, yang difokuskan untuk menjawab core tujuan dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) analisis deskriptif, dan (2) analisis Statistik dan Ekonometrika.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan terutama terhadap data primer, untuk mendeskripsikan profil responden seperti usaha, biaya/pengeluaran, preferensi lembaga keuangan, persepsi manfaat dan kekurangan program KUR. Informasi deskriptif disajikan dalam bentuk Tabel Frekuensi, Tabulasi Silang, dan Penyajian Grafis. Pendeskripsian aspek-aspek tersebut di atas, ditinjau dari berbagai sudut ciri bisnis dan variabel-variabel lainnya yang dipertimbangkan penting untuk dikedepankan.

2. Analisis Statistik Inferensia

Analisis statistik inferensia digunakan untuk menganalisis perbedaan, asosiasi dan korelasi pada variabel atau indikator usaha dan perilaku ekonomi. Dalam uji perbedaan dilakukan dengan melihat nilai tambah sebelum dan setelah penyaluran KUR. Pengaruh nominal kredit, penggunaan dana KUR, jenis lapangan usaha responden terhadap peningkatan indikator bisnis terpilih didekati oleh model ekonometrika, yang dibangun dan diestimasi menggunakan *Ordinary least squares*.

Statistik infensia digunakan untuk menguji nilai tambah sebelum dan setelah penyaluran kredit kepada UMKM sektor agribisnis, secara umum dihipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$ atau $\mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 - \mu_2 > 0$ atau $\mu_1 > \mu_2$

Dimana μ_1 adalah rata-rata perkembangan kinerja UMKM nasabah yang mendapat skim kredit KUR dan μ_2 adalah rata-rata perkembangan kinerja UMKM sektor agribinis Non-KUR. Untuk menguji hipotesis tesebut, digunakan statitik t_h dengan menguji dua beda rata-rata sampel, dengan formula (Agresti and Finanly, 1997) sebagai berikut:

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum\left(d_i - \bar{d}\right)}{n-1}}$$

Diman *d* adalah perbedaan antara sebelum dan setelah masuk telekomunikasi dan informatika ke desa, sedangkan S_d adalah standard deviasi sampel. Dengan demikian maka formula untuk menentukan nilai t_{hitung} adalah:

$$t_h = \frac{\bar{d}}{\hat{\sigma}} = \frac{\bar{d}}{S_d / \sqrt{n}}$$

Jika $t_h > t_{t\,(0.05,\,df)}$ maka hipotesis H_1 akan diterima artinya bahwa perkembangan kinerja UMKM sector agribisnis lebih besar setelah mendapat skim KUR. Dengan kata lain, perkembangan kinerja UMKM secara statistic signifikan lebih maju ketika nasabah UMKM mendapat skim KUR. Variabel kinerja UMKM sector agribisnis yang diukur adalah Nilai Tambah yang merupakan proxy dari keuntungan bersih.

3. Model Ekonometrika

Untuk mengetahui dampak KUR terhadap kinerja UMKM salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemodelan ekonometrika, yang berusaha menjelaskan perilaku perubahan Nilai Tambah Ekonomi (*value added*) atau sering disingkat NTB oleh beberapa faktor yang dipertimbangkan menjelaskannya. Perlu diketahui bahwa *value added*

yang lebih dikenal sebagai balas jasa atas faktor produksi, diwakili oleh keuntungan bersih (mewakili balas jasa untuk permodalan dan kewirausahaan) plus pengeluaran untuk tenaga kerja (wewakili faktor tenaga kerja). Faktor pertama yang dipertimbangkan mempengaruhi perubahan *value added* adalah besaran kredit, yang umumnya digunakan untuk modal kerja, sebagai represesntasi dari fluktuasi penggunakan raw-material usaha. Besaran kredit dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap *value added*.

Faktor kedua adalah fraksi kredit yang digunakan untuk modal kerja, yang dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap perubahan output dan juga perubahan *value added* pada jangka pendek. Untuk jangka panjang diduga fraksi kredit untuk penggunaan investasi berpengaruh positif terhadap perubahan *value added*. Kemudian faktor ketiga yang diperkirakan berpengaruh secara positif terhadap perubahan *value added* adalah jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam usaha. Selanjutanya faktor keempat yang diduga berpengaruh positif terhadap perubahan *value added* adalah lamanya menerima kredit. Secara umum model ekonometrika ditulis sebagai berikut ini:

$$NTB = \beta_0 + \beta_1 KUR + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 Lama + \varepsilon$$

dimana :

NTB = perubahan *value added* setahun (dikonversi menjadi satu tahun)

KUR = besaran kredit dalam juta rupiah

PM = persen besaran kredit untuk modal kerja

TK = banyaknya tenaga kerja (orang)

P = tingkat pendidikan

Lama = lama tenor KUR (bulan)

Model atau persamaan NTB tersebut akan diduga dengan dengan metode *ordinary least squares* (Verbeek, 2000). Hasil estimasi dapat dievaluasi berdasarkan pada kriteria apriori economic, statistical criteria dan kriteria ekonometrik (Sitepu dan Sinaga, 2006).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil interview dan hasil wawancara langsung dengan pelaku usaha UMKM Agribisnis yang telah menerima skim kredit KUR dan responden yang belum mendapat skim kredit KUR. Sedangkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Pusat, Bank Penyalur KUR dan BPS Kota Bogor, Kementerian dan Lembaga, dan instansi terkait lainnya yang dianggap dan relavan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penyaluran KUR secara Nasional

Sampai bulan Juni 2014 ini, bank nasional yang menyalurkan KUR sebanyak 7 (tujuh) bank yaitu Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). Bank BRI adalah penyalur KUR terbesar dengan total plafond mencapai Rp. 102,57 triliun. Selain sektor ritel BRI juga menyalurkan KUR di sektor mikro yang masing-masing plafondnya sebesar Rp. 19,2 triliun dan Rp. 83,37 triliun, debiturnya 109.867 UMK dan 10.337.317 UMK, rata-rata kredit Rp. 174,8 juta/debitur dan Rp. 8,1 juta/debitur, serta NPL penyaluran masing-masing 3,6% dan 2,1%. Menduduki peringkat kedua yaitu Bank Bank Mandiri dengan total plafond sebesar Rp. 15,46 triliun, debiturnya

sebanyak 339.378 UMK, dengan rata-rata kredit Rp. 45,6 juta/debitur serta nilai NPL sebesar 4,3%.

Di urutan ketiga adalah BNI dengan total plafond sebesar Rp. 14,87 triliun, debiturnya sebanyak 213.350 UMK, dengan rata-rata kredit Rp. 69,7 juta/debitur serta nilai NPL sebesar 5,7%. Selanjutnya berturut-turut yaitu BTN dengan plafond Rp. 4,48 triliun, BSM dengan plafond Rp. 3,77 triliun, Bank Bukopin dengan plafond 1,80 triliun dan BNI Syariah dengan plafond Rp. 294.242 miliar. Secara keseluruhan, nilai Non Performing Loan (NPL) penyaluran KUR oleh bank pelaksana ini masih dibawah 5% yaitu sebesar 3,7%. Diharapkan pada periode-periode berikutnya nilai NPL pada bank yang masih di atas 5% bisa turun sehingga penyalurannya lebih tepat sasaran.

Tabel 1. Realisasi dan NPL Penyaluran KUR Bank Nasional (30 Juni 2014)

NO	BANK	REALISASI PENYALURAN KUR				NPL (%)
		Plafon (Rp juta)	Outstanding (Rp juta)	Debitur	Rata-rata Kredit (Rp juta)	
1	BNI	14.876.867	3.853.144	213.350	69,7	5,7
2	BRI (KUR Ritel)	19.204.624	7.533.262	109.867	174,8	3,6
3	BRI (KUR Mikro)	83.375.700	22.494.971	10.337.317	8,1	2,1
4	BANK MANDIRI	15.462.283	6.326.928	339.378	45,6	4,3
5	BTN	4.483.660	1.843.223	24.758	181,1	9,3
6	BUKOPIN	1.803.837	560.897	12.072	149,4	5,2
7	BANK SYARIAH MANDIRI	3.772.184	1.411.368	55.218	68,3	12,5
8	BNI SYARIAH	294.242	141.857	1.332	220,9	2,5
	TOTAL	**143.273.397**	**44.165.651**	**11.093.292**	**12,9**	**3,7**

Dilihat dari sisi sektor ekonomi, penyaluran KUR oleh Bank Pelaksana masih didominasi oleh sektor perdagangan. Penyaluran disektor ini mencapai Rp. 89,32 triliun dengan jumlah debitur UMKMK sebesar 7,4 juta debitur. Sektor pertanian menjadi sektor kedua yang terbesar menyerap KUR dari bank pelaksana yaitu sebesar Rp. 27,04 triliun dengan jumlah debitur mencapai 1,79 juta debitur.

Dari sebaran wilayahnya, penyerapan KUR masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan plafond masing-masing Rp. 25,29 triliun, Rp. 24,1 triliun dan 20,4 triliun.

Tabel 2. Realisasi KUR Menurut Sektor Ekonomi (30 Juni 2014)

NO	SEKTOR EKONOMI	TOTAL		
		Plafon (Rp juta)	Outstanding (Rp juta)	Debitur
1	Pertanian	27.047.006	10.289.046	1.797.270
2	Perikanan	878.751	219.106	13.622
3	Pertambangan	124.220	53.019	4.316
4	Industri pengolahan	4.414.922	1.727.427	239.582
5	Listrik, gas dan air	83.484	34.184	2.768
6	Konstruksi	2.115.826	566.674	12.174
7	Perdagangan	89.328.605	29.288.506	7.422.079

NO	SEKTOR EKONOMI	TOTAL		
		Plafon (Rp juta)	Outstanding (Rp juta)	Debitur
8	Penyediaan akomodasi	1.139.517	330.537	44.763
9	Transportasi	2.140.642	948.657	57.125
10	Perantara keuangan	1.091.577	483.308	7.277
11	Usaha persewaan	7.547.872	2.891.798	398.852
12	Adm. Pemerintahan	44.287	27.993	2.406
13	Jasa pendidikan	94.151	28.023	744
14	Jasa kesehatan	398.949	101.101	3.259
15	Jasa kemasyarakatan	4.485.461	1.072.847	115.100
16	Jasa perorangan	160.175	52.071	1.294
17	Badan internasional	75	-	1
18	Lainnya	17.152.095	1.924.181	1.159.219
	Total	**158.247.615**	**50.038.480**	**11.281.852**

Jawa Tengah masih merupakan provinsi terbesar yang menyerap KUR dari Bank Pelaksana. Diharapkan dengan adanya Bank Pembangunan Daerah (BPD) dapat meningkatkan penyaluran KUR di luar pulau Jawa.

Profil Responden

Distribusi responden berdasarkan wilayah kecamatan ditampilkan pada Tabel 3. Dapat diketahui jumlah seluruh responden adalah sebanyak 30 yang tersebar di enam wilayah kecamatan. Jumlah responden terbesa adalah di wilayah kecamatan Bogor Selatan yaitu 12 responden (40%).

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan pengelompokan UMKM, kelompok yang paling besar adalah kelompok UMKM kategori Kecil sebanyak 25 responden kemudian diikuti kelompok kategori Mikro sebesar 3 responden dan 2 responden yang masuk dalam kategori kelompok Menengah.

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori UMKM dan Wilayah Kecamatan di Kota Bogor

Kecamatan	Kelompok						Total	
	Mikro		Kecil		Menengah			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	N	%
Bogor Barat	.	.	4	16.00	.	.	4	13.33
Bogor Selatan	3	100.00	9	36.00	.	.	12	40.00
Bogor Tengah	.	.	2	8.00	1	50.00	3	10.00
Bogor Timur	.	.	4	16.00	.	.	4	13.33
Bogor Utara	.	.	.	.	1	50.00	1	3.33
Tanah Sereal	.	.	6	24.00	.	.	6	20.00
Total	3	100.00	25	100.00	2	100.00	30	100.00

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Distribusi responden berdasarkan kelompok Budidaya Berdasarkan Kategori UMKM dan Jenis Usaha di Kota Bogor ditampilkan pada Tabel 4. Dalam penelitian ini Kelompok UMKM kategori Kecil merupakan yang terbesar baik di usaha Budidaya maupun di pengolahan. Secara total terlihat bahwa jenis usaha budidaya sebanyak 33.33% sedangkan yang termasuk dalam jenis usaha budidaya sebesar 66.67%.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori UMKM dan Jenis Usaha di Kota Bogor

	Kelompok							
	Mikro		Kecil		Menengah		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Budidaya	3	100.00	7	28.00	.	.	10	33.33
Pengolahan	.	.	18	72.00	2	100.00	20	66.67
Total	3	100.00	25	100.00	2	100.00	30	100.00

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Kategori UMKM skala mikro di jenis usaha budidaya terdapat 3 responden sementara di skala menengah terdapat 2 responden. Nilai kredit KUR pada Tabel 5 juga terlihat terbesar jenis usaha pengolahan yaitu di kelompok UMKM skala Menengah dengan rata-rata sebesar Rp 86.50 juta, sementara di UMKM skala kecil rata-rata sebesar Rp. 69.44 juta. Berbeda halnya dengan usaha budidaya dimana UMKM skala kecil rata-rata memperoleh Rp.42.29 juta dan skala Mikro sebesar Rp 38.33 juta.

Tabel 5
Nilai KUR (Rp Juta) yang Diterima Responden Berdasarkan Kategori UMKM dan Jenis Usaha di Kota Bogor

Jenis Usaha	Kelompok							
	Mikro		Kecil		Menengah		Total	
	Mean	PctSum	Mean	PctSum	Mean	PctSum	Mean	PctSum
Budidaya	38.33	27.98	42.29	72.02	.	.	41.10	100.00
Pengolahan	.	.	68.44	87.69	86.50	12.31	70.25	100.00
Total	38.33	6.33	61.12	84.14	86.50	9.53	60.53	100.00

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, skim kredit yang diperoleh oleh UMKM sector agribisnis, sealing digunakan untuk modal, juga digunakan untuk investasi dan konsumsi. Distribusi alokasi penggunaan Kredit KUR ditampilkan pada Tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa yang seharusnya dialokasi untuk modal usaha, ternyata tidak semua UMKM sector agribisnis menggunakan kredit KUR untuk penggunaan modal.

Tabel 6
Prosentase (%) Alokasi Pengguna Kredit oleh UMKM Agribisnis Kota Bogor

Kelompok	Modal Mean	Investasi Mean	Lainnya Mean	Total Mean
Mikro	68.33	28.00	3.67	100.00
Kecil	80.60	15.08	4.32	100.00
Menengah	92.00	4.50	3.50	100.00
Total	80.13	15.67	4.20	100.00

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Tabel 7
Sturktur Biaya dan Penerimaan UMKM Agribisnis
Kota Bogor

Uraian	Mikro	Kecil	Menengah	Total
Jumlah TK	5.33	11.84	13.00	11.27
Modal	11,074,633.33	24,462,760.29	27,636,600.00	23,335,536.91
Biaya TK	10,688,700.00	22,697,989.12	14,484,900.00	20,949,520.93
Biaya Total	21,763,333.33	47,160,749.41	42,121,500.00	44,285,057.84
Penerimaan	22,938,570.67	54,940,507.29	56,37,6454.00	51,836,043.41
Keuntungan	1,175237.33	7,779,757.88	14,254,954.00	7,550,985.57

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Tabel 7 memperlihatkan bagaiaman struktur biaya dari usaha UMKM agribisnis. Dari tiga skala UMKM, terlihat bahwa biaya terbesar dikeluarkan oleh skala menengah, kemudian diikuti oleh skala usaha Kecil dan Mikro. Namun demikian dari aspek nilai tambah (proxy dari keuntungan) juga terbesar dimiliki oleh kelompok UMKM skala menengah.

Tabel 8
Proyeksi Perbandingan Nilai Tambah (Keuntungan)
Setelah dan Sebelum KUR Kota Bogor

Kelompok Usaha	Sebelum KUR	Setelah KUR
	Mean	Mean
Mikro	1,110,139.67	1,175,237.33
Kecil	6,900,034.48	7,779,757.88
Menengah	12,042,055.50	14,25,4954.00
Total	6,663,846.40	7,550,985.57

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara deskriptif dapat diketahui bahwa nilai tambah setelah penyaluran skim KUR, nilai tambah (*value added*) sector UMKM sektor agribisnis lebih besar dibandingkan sebelum memperoleh skim KUR. Hal ini mengindikasikan bahwa program KUR berhasil meningkatkan keuntungan UMKM sektor agribisnis dengan marginal keuntungan meningkat rata-rata sebesar 11.75%.

Pengujian Hipotesis dan Estimasi Model Ekonometrika

Dalam penelitian hipotesis yang diuji adalah nilai tambah UMKM sektor agribisnis lebih besar meningkat rata-rata sebesar Rp 500.000 setelah penyaluran KUR dibandingkan dengan nilai tambah sektor agribisnis sebelum disalurkan KUR. Secara formal, design hipotesis dirancang sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$$
$$H_1 : \mu_1 - \mu_2 > 500000$$

Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pata Tabel berikut:

t-Test: Paired Two Sample for Means

	After NTB	*Before NTB*
Mean	7550986	6663846
Variance	1.92E+13	1.48E+13
Observations	30	30
Pearson Correlation	0.9958	
Hypothesized Mean Difference	500000	
Df	29	
t Stat	3.2627	
P(T<=t) one-tail	0.0014	
t Critical one-tail	1.6991	
P(T<=t) two-tail	0.0028	
t Critical two-tail	2.0452	

Sumber: Analisis Data Primer 2014 (diolah)

Dengan tingkat kesalahan α=5%, dan dengan derajat bebas, db = 30-1 = 29, maka t_{tabel} = 1.6991. Hasil statistik t (t_{hitung}) menunjukkan bahwa nilai t_h = 3.262, sehingga dalam kurva distribusi normal dapat digambarkan sebagai berikut:

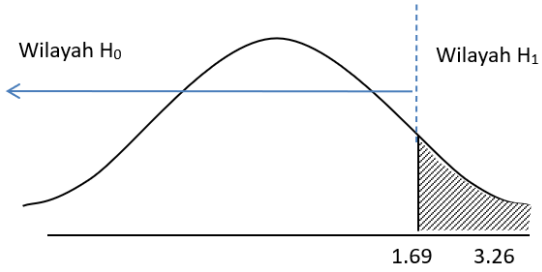

Gambar 1: Wilayah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa hipotesis berada pada wilayah H_1 yang mengindikasikan bahwa **tidak cukup bukti menolak hipotesis** dengan data yang ada bahwa nilai tambah UMKM sektor agribisnis lebih besar meningkat rata-rata sebesar Rp 500.000 setelah penyaluran KUR dibandingkan dengan nilai tambah sektor agribisnis sebelum disalurkan KUR. Dengan kata lain bahwa secara signifikan diyakini bahwa dengan KUR dapat meningkatkan pendapatan UMKM agribisnis setidaknya Rp 500.000 per periode produksi.

Penelitian Putra dan Saskara, (2013) juga menunjukkan bahwa program bantuan KUR berdampak positif terhadap pendapatan dan kesempatan kerja UMKM di Kota Denpasar. Sehingga disarankan kepada pemerintah tetap menjalankan program bantuan KUR tersebut untuk membantu permasalahan permodalan, akan tetapi dilakukan perlu dilakukan evaluasi program ditinjau dari indikator variabel input, proses dan output sehingga tidak terjadi penyalah gunaan manfaat, sasaran, dan tujuan diberikannya KUR. Hamzah (2014) dalam penelitiannya juga menemukan yang sama bahwa Program KUR memiliki dampak positif dan masyarakat merasakan manfaat dari program ini dengan membantu masalah modal dan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Namun, selanjutnya program ini harus dievaluasi dengan beberapa perbaikan sehingga tujuan dari program KUR tepat pada sasaran, serta dapat memberikan tambahan modal untuk keperluan usaha produktif serta peluncuran program KUR.

Untuk mengetahui determinan dari peningkatan nilai tambah sektor agribisnis difungsikan dengan KUR, M, TK, P dan Lama. Hasil pendugaan dari fungsi tersebut adalah:

$$Log\ N\hat{T}B = 2.067 + 1.06\ KUR + 0.82M + 0.85\ TK + 0.11\ P + 0.25\ Lama$$

$$t_{stat} \quad (3.09) \quad (0.87) \quad (2.39) \quad (0.19) \quad (0.82)$$

$$R^2 = 0.65$$

Hasil estimasi dengan metode pendugaan OLS diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dari nilai tambah adalah R^2=0.65, yang arinya bahwa variasi nilai tambah (diwakili oleh keuntungan bersih) dijelaskan oleh factor besaran nilai KUR, prosentase besaran kredit untuk modal kerja, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan lama tenor kredit sebear 65 % sisa sebesar 35 % dijelaskan oleh factor lain diluar model. Perlu diketahui bahwa pendugaan model dalam bentuk *double log* yang menunjukkan bahwa koefisien estimasi dari persamaan tersebut merupakan elastisitas masing-masing variabel.

KUR secara statistik signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan berpengaruh positif terhadap Nilai Tambah. Respon perubahan KUR terhadap nilai tambah elastis, dalam arti bahwa setiap kenaikan KUR 1% akan meningkatkan nilai tambah lebih dari 1% atau sebesar 1.06%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh UMKM Center FEUI (2010) yang menyebutkan bahwa sejak diluncurkannya program sampai dengan sekarang, program KUR telah terbukti berhasil memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, baik dalam ukuran mikro ataupun makro. Diantaranya adalah memperbaiki kinerja usaha debitur dan peningkatan pendapatan & pengeluaran keluarga, kepemilikan aset rumah usaha dan tangga. Hasil kajian menunjukkan bahwa para penerima KUR BRI telah merasakan terjadinya peningkatan aset sebesar rata-rata Rp51 juta, peningkatan pengeluaran rumah tangga rata-rata sebesar Rp279 ribu per bulan, peningkatan aset rumah tangga rata-rata sebesar Rp12,66 juta. Peningkatan pengeluaran rumah tangga ini dapat mengurangi derajat kemiskinan.

Sitepu, (2012) dalam penelitiannya menjelakan bahwa output sektor pertanian yang paling menonjol untuk mendorong omzet sektor pertnaian adalah pemberian kredit UMKM, dan hal ini secara statistic berbeda nyata dengan nol pada taraf kepercayaan 90 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja dan besar omzet di sektor pertanian meskipun arahnya positif tetapi tidak signifikan secara statistic. Sedangkan output sektor Industri Pengolahan, variable jumlah tenaga kerja dan omzet berpengaruh nyata secara positif terhadap perkembangan output sektor industri pengolahan. Sedangkan pemberian kredit meskipun secara ekonomi memberikan arah positif tetapi secara statistik tidak berbeda nyata dengan nol pada taraf kepercayaan 95 persen.

Anggraini dan Nasution (2012) dalam penelitannya menjelaskan bahwa modal KUR signifikan untuk pertumbuhan pendapatan UMKM di Medan. Lebih lanjjut dijelaskan bahwa modal KUR berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pengusaha UMKM pada tingkat kepercayaan. Dan faktor yang paling dominan itu mendorong pengusaha UMKM untuk mengambil atau menggunakan Kredit Bisnis Rakyat (KUR) di BRI adalah suku bunga pinjaman lebih rendah, rekomendasi, mudah administrasi, periode pembayaran lebih lama dan pelayanan yang baik.

Prosentase kredit yang digunakan sebagai modal usaha meskipun positif secara ekonomi, tetapi secara statistik tidak berbeda nyata dengan nol, ini disebabkan karena debitur masih menggunakan kredit untuk investasi (yang memiliki dampak jangka panjang) dan konsumsi. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara statistik meskipun responnya adalah inelastis. Sementara itu tingkat pendidikan dan lama tenor kredit tidak berbeda nyata dengan nol meskipun secara ekonomi masih memberikan dampak yang positif bagi peningkatan nilai tambah UMKM di sektor agribisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

KUR merupakan salah satu instrument kebijakan pemerintah yang baik dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas UMKM Kota Bogor dan merupakan instrument penting untuk meningkatkan akses permodalan usaha mikro dan kecil. Hipotesis yang menyatakan bahwa KUR dapat meningkatkan *value added* pelaku UMKM di sektor agribisnis adalah

benar dan hal ini terbukti signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Marginal profit UMKM sector agribisnis diperkirakan dapat meningkat sebesar 11.75% dan secara ekonomi respon perubahan nilai tambah pelaku UMKM sektor agribisnis terhadap perubahan kebutuhan pendanaan KUR adalah elastis, sementara kebutuhan akan tenaga kerja meskipun signifikan seara statistik tetapi responnya adalah inelastik.

Saran

Beberapa hal yang dapat disaranakan kepada pemerintah terkait dengan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) bahwa dengan mengacu pada hasil analisis produksi dan produktivitas UMKM dapat meningkat dengan adanya program KUR dan sejauh ini program KUR secara keseluruhan telah terlaksana secara efektif. Terus menjalankan program KUR dan harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan agar kedepannya dapat berjalan dengan lebih optimal dan program KUR diharapkan lebih bermanfaat bagi usaha mikro kecil dalam memenuhi kebutuhan modal serta pengembangan agribinisnis. Kemudahan dalam proses administrasi bisa jadi pertimbangan bagi pihak perbankan atau penyaluran kredit, karena banyak usaha agribinis feasible tetapi tidak bankable, sehingga pembinaan kepada UMKM juga masih diperlukan secara massif dalam bentuk penyusunan Laporan Keuangan sehingga diharapkan dapat meningkatkan profit dari usaha agribisnis yang mereka jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Agresti, A. and B. Finlay, 1999. Statistical Methods for the Social Sciences. Third Edition. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.

Andriani S. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Andriani, S, 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Mikro, Kecil Dan Menengah (MKM) Di Indonesia. [skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Anggraini D, dan Nasution SH. 2012. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bagi Pengembangan UMKM Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). Ekonomi dan Keuangan. 3(1): 105-116

Hamzah M. 2014. Dampak Program Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Pada Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Pati. Jurnal Kebijakan Ekonomi: 1(10).

Hansen BE. 2004. Econometrics. University of Wisconsin. Madison. McGraw-Hill Inc.

Hidayat IP dan Fadillah AR, Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional. Kasus Pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. Jurnal Dipublikasikan Pada Digital Library Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi.

Pindyck, R. S. and D. L. Rubinfeld. 1991. Econometric Models and Economic Forcasts. Third Edition. McGraw-Hill Inc, New York.

Putra IGAAS, Saskara, IAN, 2013. Efektivitas dan Dampak Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2(10): 457-468.

Salvatore D. 2001. Managerial Economics dalam Perekonomian Global. Jakarta. Erlangga

Sari, F, 2011. Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Perkembangan UMKM Agribisnis Di Bogor. [Skripsi]. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Sitepu RKK, 2012. Dampak Keberadaan Pasar Modren Terhadap Kinerja Ekonomi Regional. Quantitative Economics Journal. 1(1): 1-17.

Sitepu RKK, Sinaga BM. 2006. Aplikasi Model Ekonometrika: Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Verbeek M. 2000. A Guide Modern Econometrics. New York: Jhon Wiley & Son. Ltd.